

PENDIDIKAN ISLAM TRADISIONAL DI ACEH : STUDI TERHADAP MEUNASA DAN RANGKANG

Suhari Muhamad Sengaji¹, Faridi³

^{1,2,3}Universitas Muhammadiyah Malang, Indonesia

suharimuhamadsengaji@gmail.com¹, faridi@umm.ac.id²

ABSTRACT

Islamic education in Aceh has historically developed through community-based traditional institutions that are deeply rooted in local culture and religious values. Among these institutions, meunasa and rangkang play a strategic role in shaping religious understanding, moral character, and social cohesion within Acehnese society. This study aims to analyze the historical development, educational functions, and contemporary dynamics of meunasa and rangkang as traditional Islamic educational institutions in Aceh. This research employs a qualitative approach using a literature study and historical analysis, drawing data from scholarly books, journal articles, and relevant historical documents. The findings reveal that meunasa functions as a basic Islamic educational institution and a center for socio-religious activities at the village level, while rangkang serves as an intermediate institution focused on deepening Islamic sciences and producing future religious scholars. In the context of modernization and globalization, both institutions have demonstrated adaptive capacity through educational revitalization without abandoning their core Islamic values.

Keywords: *Islamic Education, Meunasa, Rangkang, Aceh, Traditional Institutions*

ABSTRAK

Pendidikan Islam di Aceh berkembang melalui lembaga-lembaga tradisional yang tumbuh dari masyarakat dan berakar kuat pada nilai-nilai keislaman serta budaya lokal. Di antara lembaga tersebut, *meunasa* dan *rangkang* memiliki peran strategis dalam membentuk pemahaman keagamaan, karakter moral, dan kohesi sosial masyarakat Aceh. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sejarah perkembangan, fungsi pendidikan, serta dinamika kontemporer *meunasa* dan *rangkang* sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional di Aceh. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka dan analisis historis, dengan sumber data berupa buku ilmiah, artikel jurnal, dan dokumen sejarah yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *meunasa* berfungsi sebagai lembaga pendidikan Islam tingkat dasar sekaligus pusat kegiatan sosialkeagamaan masyarakat gampong, sedangkan *rangkang* berperan sebagai lembaga lanjutan yang berfokus pada pendalaman ilmu-ilmu keislaman dan pencetakan kader ulama. Dalam menghadapi arus modernisasi dan globalisasi, kedua lembaga ini menunjukkan kemampuan adaptif melalui upaya revitalisasi.

Kata Kunci: *Islamic Education, Meunasa, Rangkang, Aceh, Traditional Institutions*

A. Pendahuluan

Pendidikan Islam di Indonesia memiliki karakteristik yang khas karena berkembang melalui proses interaksi antara ajaran Islam dan budaya lokal masyarakat. Sejak awal masuknya Islam ke Nusantara, pendidikan tidak hanya dijalankan melalui institusi formal yang terstruktur oleh negara, tetapi juga melalui lembaga-lembaga tradisional yang tumbuh secara organik di tengah masyarakat. Lembaga-lembaga tersebut berfungsi sebagai medium transmisi nilai-nilai keislaman, pembentukan moralitas, serta pewarisan tradisi keilmuan Islam lintas generasi (Abdullah, 2018). Dalam konteks ini, pendidikan Islam tidak dapat dipahami semata-mata sebagai aktivitas pedagogis, melainkan juga sebagai proses sosial dan kultural yang membentuk identitas umat.

Keberadaan lembaga pendidikan Islam tradisional di berbagai wilayah Nusantara menunjukkan kemampuan Islam untuk beradaptasi dengan budaya lokal tanpa kehilangan substansi ajarannya. Pesantren di Jawa, surau di Minangkabau, dan dayah di Aceh merupakan contoh konkret bagaimana pendidikan Islam berkembang sesuai dengan konteks sosial masyarakat setempat. Lembaga-lembaga ini tidak hanya berfungsi sebagai pusat pembelajaran agama, tetapi juga sebagai pusat pembinaan sosial, budaya, dan bahkan politik masyarakat Muslim pada masanya. Oleh karena itu, kajian terhadap lembaga pendidikan Islam tradisional

menjadi penting untuk memahami dinamika perkembangan pendidikan Islam di Indonesia secara komprehensif.

Aceh memiliki posisi yang sangat strategis dalam sejarah pendidikan Islam di Indonesia. Sejak abad ke-13, Aceh dikenal sebagai salah satu pusat penyebaran Islam di Nusantara sekaligus pusat keilmuan Islam yang melahirkan banyak ulama berpengaruh (RIZAL & IQBAL, 2012). Dalam struktur sosial Aceh, pendidikan Islam berkembang melalui sistem yang relatif mapan dan berjenjang, berbasis komunitas, serta terintegrasi dengan kehidupan sosial masyarakat. Dua lembaga pendidikan Islam tradisional yang menonjol dalam sistem tersebut adalah meunasa dan rangkang, yang hingga kini masih dapat ditemukan dalam kehidupan masyarakat Aceh (Munir, 2016).

Meunasa merupakan lembaga pendidikan Islam tingkat dasar yang memiliki fungsi strategis dalam membentuk fondasi keagamaan masyarakat. Di lembaga ini, anak-anak belajar membaca dan menghafal Al-Qur'an, memahami dasar-dasar akidah, ibadah, serta nilai-nilai akhlak Islam (Ibrahim, 2020). Selain fungsi pendidikan, meunasa juga berperan sebagai pusat kegiatan sosial-keagamaan seperti musyawarah adat, pengajian, dan peringatan hari besar Islam. Dengan demikian, meunasa berfungsi sebagai ruang pembelajaran sekaligus ruang sosial yang memperkuat kohesi masyarakat gampong (Mahmazar et al., 2023).

Rangkang berfungsi sebagai lembaga pendidikan Islam lanjutan

yang menjadi penghubung antara meunasa dan dayah. Pada tahap ini, para santri mulai mendalami ilmuilmu keislaman yang lebih kompleks, seperti fikih, tafsir, hadis, tauhid, dan tasawuf. Proses pembelajaran di rangkang bersifat lebih intensif dan berorientasi pada pendalaman keilmuan serta pembentukan calon ulama dan pemimpin keagamaan. Keberadaan rangkang menunjukkan bahwa masyarakat Aceh telah memiliki sistem kaderisasi ulama yang terstruktur jauh sebelum hadirnya sistem pendidikan modern (RIZAL & IQBAL, 2012)

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji pendidikan Islam di Aceh, khususnya yang berkaitan dengan eksistensi dayah dan peran ulama dalam kehidupan sosial masyarakat (Imawan, 2022). Namun, kajian yang secara khusus menempatkan meunasa dan rangkang sebagai satu kesatuan sistem pendidikan berjenjang masih relatif terbatas. Padahal, pemahaman yang komprehensif terhadap kedua lembaga ini penting untuk melihat bagaimana pendidikan Islam tradisional mampu bertahan, beradaptasi, dan tetap relevan di tengah arus modernisasi dan globalisasi pendidikan(Wandrianto et al., 2025).

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam sejarah perkembangan, peran dan fungsi, serta dinamika meunasa dan rangkang sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional di Aceh. Kebaruan (novelty) artikel ini terletak

pada upaya memposisikan meunasa dan rangkang sebagai model pendidikan Islam kontekstual berbasis kearifan lokal yang memiliki relevansi bagi pengembangan pendidikan Islam kontemporer di Indonesia. Dengan pendekatan ini, artikel diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi pengembangan kajian pendidikan Islam berbasis tradisi lokal.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka dan analisis historis, dengan desain deskriptif-analitis. Tujuannya adalah memahami secara mendalam makna, fungsi, dan dinamika meunasa dan rangkang sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional dalam konteks sosial dan budaya masyarakat Aceh, serta menelusuri perkembangan dan adaptasinya dari masa ke masa. Penelitian tidak menguji hipotesis dan tidak menggunakan populasi maupun sampel. Sumber datanya berupa data sekunder, yaitu buku ilmiah, artikel jurnal, dan hasil penelitian terdahulu yang dipilih berdasarkan relevansi, kredibilitas penulis, dan kontribusinya.

Data dikumpulkan lewat penelusuran dan penelaahan literatur secara sistematis, lalu dikelompokkan menurut tema utama seperti sejarah, fungsi pendidikan, peran sosial, dan tantangan era modern. Peneliti sendiri berperan sebagai instrumen dan menjaga validitas data melalui triangulasi sumber. Analisis dilakukan dengan analisis isi dan analisis

tematik melalui tiga tahap, yakni reduksi data, penyajian data secara naratif, dan penarikan kesimpulan yang dikaitkan dengan kajian pustaka dan konteks pendidikan Islam kontemporer. Alur penelitiannya berjalan dari identifikasi masalah, penelaahan literatur, analisis tematik dan historis, hingga kesimpulan dan implikasi.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Meunasa sebagai Lembaga Pendidikan Islam Tingkat Dasar dan Basis Sosial Keagamaan

Hasil kajian menunjukkan bahwa meunasa merupakan institusi pendidikan Islam tingkat dasar yang memiliki posisi sentral dalam kehidupan masyarakat Aceh. Keberadaan meunasa hampir selalu ditemukan di setiap gampong dan menjadi bagian tak terpisahkan dari struktur sosial masyarakat. Dalam perspektif pendidikan Islam, meunasa berfungsi sebagai ruang awal internalisasi nilai-nilai keislaman, terutama dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an, pengenalan akidah, ibadah, dan pembentukan akhlak anak sejak usia dini. Pola pembelajaran yang digunakan cenderung sederhana, berbasis keteladanan, dan berlangsung secara komunal di bawah bimbingan teungku atau tokoh agama setempat (Nurdin et al., 2021).

Jika dibandingkan dengan lembaga pendidikan formal, fungsi meunasa tidak hanya terletak pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter religius

dan sosial. Meunasa berperan sebagai media dakwah sekaligus sarana pembinaan moral masyarakat. Melalui aktivitas rutin seperti pengajian, shalat berjamaah, dan musyawarah adat, meunasa menjadi ruang sosialisasi nilai-nilai Islam yang hidup dan kontekstual (Ibrahim, 2020).

Dalam konteks sosial, meunasa juga berfungsi sebagai pusat kohesi masyarakat. Berbagai kegiatan sosial-keagamaan seperti kenduri, peringatan hari besar Islam, serta penyelesaian persoalan adat dilakukan di meunasa. Fungsi ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam di Aceh sejak awal tidak dipisahkan dari kehidupan sosial masyarakat. Dengan demikian, meunasa dapat dipahami sebagai lembaga pendidikan berbasis komunitas (*community-based education*) yang menanamkan nilai gotong royong, musyawarah, dan kepemimpinan kolektif (Mahmazar et al., 2023).

Meunasa memiliki peran strategis dalam proses pewarisan tradisi keilmuan dan budaya Islam Aceh. Interaksi yang intens antara teungku dan anak didik di meunasa memungkinkan terjadinya proses pendidikan yang bersifat personal dan berkelanjutan. Pola pendidikan seperti ini menekankan pentingnya keteladanan (*uswah hasanah*) sebagai metode utama dalam pembentukan kepribadian anak. Nilai-nilai seperti kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, dan rasa hormat kepada orang yang lebih tua ditanamkan secara implisit melalui praktik keseharian, bukan hanya melalui pengajaran verbal.

Di tengah perkembangan pendidikan formal dan modernisasi sistem pendidikan, keberadaan meunasa tetap memiliki relevansi yang signifikan. Meunasa berfungsi sebagai pelengkap pendidikan formal dengan memberikan penguatan spiritual dan moral yang sering kali tidak tercakup secara optimal dalam kurikulum sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa meunasa tidak berada dalam posisi yang berlawanan dengan pendidikan formal, melainkan bersifat komplementer. Sinergi antara pendidikan formal dan pendidikan berbasis meunasa berpotensi menciptakan model pendidikan Islam yang lebih holistik, yang tidak hanya berorientasi pada capaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter dan identitas keislaman peserta didik.

2. Rangkang sebagai Lembaga Pendidikan Islam Lanjutan dan Sistem Kaderisasi Ulama

Berbeda dengan meunasa yang berorientasi pada pendidikan dasar, rangkang berfungsi sebagai lembaga pendidikan Islam lanjutan yang memfokuskan diri pada pendalaman ilmuilmu keislaman. Pada tahap ini, santri mulai mempelajari fikih, tafsir, hadis, tauhid, tasawuf, serta ilmu alat seperti nahwu dan sharaf. Proses pembelajaran di rangkang bersifat nonformal, namun memiliki struktur keilmuan yang jelas melalui kajian kitab-kitab klasik (kitab kuning)(Bakri et al., 2021).

Peran strategis rangkang terletak pada fungsinya sebagai sarana kaderisasi ulama dan

pemimpin keagamaan. Santri yang menempuh pendidikan di rangkang dipersiapkan tidak hanya untuk memiliki kedalaman ilmu agama, tetapi juga untuk mengemban tanggung jawab sosial di tengah masyarakat. Rangkang menjadi penghubung penting antara pendidikan dasar di meunasa dan pendidikan lanjutan di dayah. Sistem ini menunjukkan adanya kesinambungan dan regenerasi tradisi keilmuan Islam di Aceh (Rizal & Iqbal, 2012).

Selain aspek intelektual, rangkang juga menanamkan nilai-nilai etika, kemandirian, dan kepemimpinan. Santri dilatih untuk hidup sederhana, disiplin, serta memiliki kepekaan sosial. Tradisi diskusi dan halaqah yang berkembang di rangkang mendorong terbentuknya budaya berpikir kritis dalam kerangka keilmuan Islam (Rahman, 2021). Dengan demikian, rangkang tidak hanya mencetak individu yang berilmu, tetapi juga membentuk ulama yang memiliki legitimasi moral di mata masyarakat.

Dalam perspektif sosiologi pendidikan Islam, *rangkang* dapat dipahami sebagai ruang reproduksi sosial keulamaan yang berakar kuat pada tradisi lokal Aceh. Proses pendidikan di *rangkang* tidak hanya mentransmisikan pengetahuan keagamaan, tetapi juga mereproduksi otoritas keilmuan dan legitimasi sosial ulama di tengah masyarakat. Santri yang telah menempuh pendidikan di *rangkang* umumnya memperoleh pengakuan sosial sebagai individu yang layak menjadi rujukan

keagamaan, baik sebagai imam, guru mengaji, maupun pemimpin ritual keagamaan. Hal ini menunjukkan bahwa *rangrang* memiliki peran penting dalam menjaga kesinambungan struktur kepemimpinan keagamaan di Aceh.

Metode pembelajaran di *rangrang* mencerminkan karakter pendidikan Islam tradisional yang menekankan penguasaan teks dan pendalaman makna. Kajian kitab-kitab klasik dilakukan melalui metode *bandongan*, *sorogan*, dan halaqah, yang memungkinkan terjadinya interaksi intens antara guru dan santri. Metode ini tidak hanya melatih kemampuan memahami teks keagamaan secara mendalam, tetapi juga membentuk sikap *tawadhu'*, kesabaran, dan etika akademik dalam proses menuntut ilmu. Dengan demikian, *rangrang* berperan dalam membangun tradisi keilmuan Islam yang tidak terlepas dari dimensi spiritual dan etis.

Dalam menghadapi dinamika pendidikan modern, *rangrang* juga menunjukkan kemampuan adaptif tanpa meninggalkan karakter tradisionalnya. Beberapa *rangrang* mulai membuka diri terhadap integrasi materi keislaman dengan isu-isu kontemporer, seperti moderasi beragama, tantangan moral generasi muda, dan relasi Islam dengan perubahan sosial. Adaptasi ini menunjukkan bahwa *rangrang* tidak bersifat statis, melainkan dinamis dan responsif terhadap kebutuhan zaman. Oleh karena itu, *rangrang* dapat dipandang sebagai model pendidikan Islam lanjutan yang mampu menjaga

keseimbangan antara pelestarian tradisi keilmuan Islam dan tuntutan perubahan sosial.

3. Dinamika, Tantangan, dan Adaptasi Meunasa dan Rangrang di Era Modern

Perkembangan sistem pendidikan modern dan arus globalisasi membawa tantangan signifikan bagi keberlangsungan meunasa dan rangrang. Kehadiran sekolah formal dengan kurikulum nasional, serta perubahan orientasi pendidikan masyarakat, menyebabkan pergeseran fungsi sebagian lembaga pendidikan tradisional. Generasi muda cenderung lebih tertarik pada pendidikan formal yang menjanjikan mobilitas sosial dan ekonomi (Ainur Rafiq et al., 2025).

Namun demikian, hasil kajian menunjukkan bahwa meunasa dan rangrang tidak sepenuhnya kehilangan relevansinya. Sebaliknya, kedua lembaga ini menunjukkan kemampuan adaptif melalui berbagai bentuk revitalisasi. Beberapa meunasa mulai mengintegrasikan penguatan literasi dasar, pembinaan karakter, dan pemanfaatan teknologi sederhana dalam proses pembelajaran. Sementara itu, rangrang mulai merespons isu-isu kontemporer seperti moderasi beragama, tantangan moral generasi muda, serta relasi Islam dan perubahan sosial (Basri et al., 2024).

Kemampuan adaptasi ini menunjukkan adanya *cultural resilience* atau daya lenting budaya dalam pendidikan Islam Aceh. Meunasa dan rangrang tidak menolak

modernisasi secara total, tetapi melakukan seleksi dan penyesuaian sesuai dengan nilai-nilai Islam dan kearifan lokal. Dalam konteks ini, kedua lembaga tersebut dapat dipandang sebagai model pendidikan Islam kontekstual yang relevan dengan kebutuhan masyarakat modern tanpa kehilangan identitas keislamannya.

Meunasa dan rangkang juga menghadapi persoalan internal, seperti keterbatasan sumber daya manusia, minimnya dukungan pendanaan, serta berkurangnya minat generasi muda untuk melanjutkan tradisi pendidikan Islam tradisional. Perubahan pola hidup masyarakat yang semakin pragmatis dan berorientasi pada capaian ekonomi turut memengaruhi persepsi terhadap nilai pendidikan nonformal berbasis komunitas. Kondisi ini menuntut adanya upaya pembaruan manajemen dan penguatan kapasitas kelembagaan agar meunasa dan rangkang tetap mampu menjalankan fungsi pendidikannya secara optimal.

Dalam konteks adaptasi kelembagaan, revitalisasi meunasa dan rangkang tidak hanya berkaitan dengan aspek kurikulum, tetapi juga dengan penguatan peran sosialnya di tengah masyarakat. Meunasa dapat dikembangkan sebagai pusat pembinaan karakter, moderasi beragama, dan literasi keislaman dasar yang terintegrasi dengan pendidikan keluarga dan sekolah formal. Sementara itu, rangkang berpotensi dikembangkan sebagai ruang pendalaman keilmuan Islam yang responsif terhadap isu-isu

kontemporer, tanpa harus kehilangan karakter tradisionalnya sebagai pusat kajian kitab klasik. Pendekatan ini memungkinkan terjadinya harmonisasi antara tradisi dan modernitas dalam pendidikan Islam Aceh.

Pengalaman adaptasi meunasa dan rangkang memberikan pelajaran penting bagi pengembangan pendidikan Islam berbasis kearifan lokal di Indonesia. Kedua lembaga ini menunjukkan bahwa keberlanjutan pendidikan Islam tidak hanya bergantung pada modernisasi struktural, tetapi juga pada kemampuan lembaga untuk menjaga legitimasi sosial dan kepercayaan masyarakat.

Dengan mempertahankan nilai-nilai keislaman, budaya lokal, serta keterlibatan komunitas, meunasa dan rangkang dapat terus berfungsi sebagai pilar pendidikan Islam yang relevan dan berdaya saing di tengah dinamika perubahan zaman.

4. Implikasi Meunasa dan Rangkang bagi Pengembangan Pendidikan Islam Kontemporer

Kajian terhadap meunasa dan rangkang memberikan implikasi penting bagi pengembangan pendidikan Islam kontemporer di Indonesia. Pertama, kedua lembaga ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam yang efektif tidak selalu harus berbasis institusi formal, tetapi dapat tumbuh dari kekuatan komunitas dan budaya lokal. Kedua, integrasi antara fungsi pendidikan dan fungsi sosial menjadikan meunasa dan rangkang

sebagai sarana pembentukan karakter yang holistik.

Dalam konteks kebijakan pendidikan Islam, model *meunasa* dan *rangrang* dapat dijadikan inspirasi untuk mengembangkan pendidikan Islam berbasis masyarakat yang adaptif dan berkelanjutan. Penguatan lembaga pendidikan Islam tradisional melalui sinergi dengan sistem pendidikan modern dapat menjadi strategi untuk menjaga keberlanjutan nilai-nilai keislaman di tengah perubahan zaman.

Keberadaan *meunasa* dan *rangrang* menunjukkan bahwa pendidikan Islam yang berakar pada tradisi lokal memiliki daya tahan (*resilience*) yang kuat dalam menghadapi perubahan sosial. Lembaga-lembaga ini tidak hanya berfungsi sebagai ruang transmisi ilmu keagamaan, tetapi juga sebagai wahana pelestarian nilai-nilai sosial seperti kebersamaan, musyawarah, kepedulian, dan solidaritas. Nilai-nilai tersebut sering kali kurang mendapat perhatian dalam sistem pendidikan formal modern yang cenderung menekankan aspek kognitif dan capaian akademik. Dengan demikian, *meunasa* dan *rangrang* menawarkan model pendidikan Islam yang menyeimbangkan antara pengembangan intelektual, spiritual, dan sosial peserta didik.

Implikasi lain yang dapat ditarik adalah pentingnya pendekatan kontekstual dalam pengembangan pendidikan Islam kontemporer. Pengalaman *meunasa* dan *rangrang* menunjukkan bahwa pendidikan Islam yang efektif harus memperhatikan

konteks sosialbudaya masyarakat tempat lembaga tersebut berada. Pendekatan yang terlalu seragam dan sentralistik berpotensi mengabaikan kearifan lokal yang justru menjadi kekuatan utama pendidikan Islam tradisional. Oleh karena itu, pengembangan kurikulum dan kebijakan pendidikan Islam perlu memberi ruang yang lebih besar bagi integrasi nilai-nilai lokal, selama tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip ajaran Islam.

Dari sisi kebijakan, temuan penelitian ini mengindikasikan perlunya sinergi antara pemerintah, lembaga pendidikan formal, dan lembaga pendidikan Islam tradisional. Penguatan *meunasa* dan *rangrang* tidak harus dilakukan dengan mengubahnya menjadi sekolah formal, tetapi melalui dukungan regulatif, pendampingan kelembagaan, serta peningkatan kapasitas pendidik. Sinergi ini dapat diwujudkan melalui program pelatihan bagi *teungku*, pengakuan peran *meunasa* dan *rangrang* dalam sistem pendidikan nasional, serta kolaborasi dengan sekolah dan madrasah dalam pembinaan karakter dan pendidikan keagamaan.

Model pendidikan berbasis komunitas seperti *meunasa* dan *rangrang* relevan untuk menjawab tantangan krisis moral dan degradasi nilai yang dihadapi generasi muda saat ini. Pendidikan Islam yang berlangsung dalam lingkungan sosial yang dekat dan personal memungkinkan terjadinya internalisasi nilai secara lebih mendalam melalui keteladanan dan interaksi langsung.

Hal ini menjadi keunggulan yang sulit digantikan oleh sistem pendidikan formal yang berskala besar dan berorientasi administratif. Oleh karena itu, revitalisasi lembaga pendidikan Islam tradisional dapat menjadi salah satu solusi strategis dalam memperkuat pendidikan karakter di Indonesia.

Kajian terhadap *meunasa* dan *rangkang* tidak hanya memiliki nilai historis, tetapi juga relevansi praktis bagi pengembangan pendidikan Islam masa kini. Pengalaman Aceh dalam mempertahankan lembaga pendidikan Islam tradisional dapat menjadi rujukan bagi daerah lain di Indonesia dalam mengembangkan model pendidikan Islam yang inklusif, adaptif, dan berkelanjutan, tanpa kehilangan akar nilai keislaman dan budaya lokal yang menjadi identitas bangsa.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa *meunasa* dan *rangkang* merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional yang memiliki peran fundamental dalam pembentukan keagamaan, moral, dan sosial masyarakat Aceh. *Meunasa* berfungsi sebagai lembaga pendidikan Islam tingkat dasar sekaligus pusat aktivitas sosial-keagamaan di tingkat gampong, sedangkan *rangkang* berperan sebagai lembaga pendidikan lanjutan yang menitikberatkan pada pendalaman ilmu keislaman dan kaderisasi ulama.

Dalam menghadapi dinamika modernisasi dan globalisasi, kedua lembaga ini menunjukkan kemampuan adaptif melalui berbagai upaya revitalisasi pendidikan tanpa meninggalkan nilai-nilai keislaman dan kearifan lokal yang menjadi fondasinya. Oleh karena itu, *meunasa* dan *rangkang* dapat dijadikan sebagai model pendidikan Islam kontekstual yang relevan bagi pengembangan pendidikan Islam di Indonesia. Penelitian ini merekomendasikan adanya dukungan berkelanjutan dari pemerintah, akademisi, dan tokoh agama untuk memperkuat peran *meunasa* dan *rangkang* agar tetap berdaya saing dan berkelanjutan di era modern.

REFERENSI

- Abdullah. (2018). Pemikiran M. Amin Abdullah tentang Pendidikan Islam dalam Pendekatan Integrasi-Interkoneksi. *Jurnal Ilmiah AL-Jauhari (JIAJ)*, 3.
- Ainur Rafiq, M., Aspiani, A., Iqbal, M., Agama Islam, P., & Palangka Raya, I. (2025). *Dinamika Modernisasi Lembaga Pendidikan Islam di Tengah Perubahan Sosial dan Teknologi*.
- Azim, F., Chanifudin, C., & Ritonga, S. (2023). MODERNISASI PENDIDIKAN ISLAM PERSPEKTIF AZYUMARDI AZRA DALAM BUKU PENDIDIKAN ISLAM TRADISI DAN MODERNISASI DI TENGAH TANTANGAN MILENIUM III. *Jurnal Ilmiah*

- Pendidikan Dan Keislaman*, 3(2), 255–260.
<https://doi.org/10.55883/jipkis.v3i2.77>
- Bakar, M. Y. A., Firmansyah, E., & Abdeljelil, M. B. (2024). Legal framework analysis of Islamic religious education policy implementation. *International Journal of Law and Society*, 3(3), 217-237.
- Bakri, M. F. M., Ishak, M. F., & Baharom, A. S. (2021). Sejarah Perkembangan Institusi Pendidikan Islam di Aceh Dari Abad Ke-16 Sehingga Abad Ke-19 History of the Development of Islamic Educational Institutions In Aceh From 16th Century to the 19th Century. *Al-Muqaddimah: Online Journal of Islamic History and Civilization*, 9(2), 43–58. <https://doi.org/10.22452/muqaddimah.vol9no2.4>
- Basri, B., Wahidah, W., & Mahyiddin, M. (2024). INOVASI LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM ACEH DALAM MEMPERSIAPKAN GENERASI QUR'ANI DI ERA DIGITAL. *AT-TA'DIB*:
- Creswell, & David. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*.
- Faridi, F., & Firmansyah, E. (2024). Kelembagaan pendidikan Islam di Nusantara: Surau, meunasah, masjid, pesantren, madrasah. *Iqra: Jurnal Ilmu Kependidikan Dan Keislaman*, 19(1), 93-97.
- Firmansyah, E. (2023). Various Paradigms in Islamic Educational Thought: Fundamentalism, Modernism, and Liberalism. *International Journal of Health, Economics, and Social Sciences (IJHESS)*, 5(2), 139-145.
- Firmansyah, E., & Humaidi, M. N. (2022). Penerapan Media Pembelajaran Berbasis Teknologi dalam Menghadapi Turbulensi Pendidikan yang Berkemajuan. *Research and Development Journal of Education*, 8(2), 660-665.
- Firmansyah, E., & Idris, A. (2024). Moderation as a Solution to Religious Harmony in Poso Central Sulawesi. *International Journal of Law and Society*, 3(1), 1-9.
- Firmansyah, E., & Ikwan, A. (2026). Inclusive Education as a Catalyst for Social Transformation: A Systematic Literature Review. *SUNDANO: International Journal of Education, Society and Cultural Transformation*, 1(01).
- Firmansyah, E., & Khozin, K. (2022). Teologi dan filsafat sebagai basis Pengembangan Kurikulum pendidikan agama Islam. *Research and Development Journal of Education*, 8(2), 546-550.
- Firmansyah, E., & Romelah, R. (2022). Implementasi Pembelajaran Pai Dengan

- Metode Discovery Learning Dalam Upaya Melatih Kemandirian Siswa (Studi Kasus: Sd Alam Ar-Rohmah Kec. Dau, Kab. Malang). *Research and Development Journal of Education*, 8(1), 322-326.
- Firmansyah, E., & Romelah, R. (2022). Tanggapan Guru Terhadap Perannya Dalam Melaksanakan Pembelajaran Di Sdit Al-Qolam Kecamatan Marawola Kabupaten Sigi. *Research and Development Journal of Education*, 8(1), 345-353.
- Firmansyah, E., Anwar, S., & Khozin, K. (2023). Anthropological Approach to Islamic Education: Establishing Noble Spirituality in Overcoming Social Conflict. *Al-Hayat: Journal of Islamic Education*, 7(1), 163-172.
- Firmansyah, E., Arifin, S., & Humaidi, M. N. (2023). Kebijakan Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum Zaman Jepang. *JlIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(12), 10446-10453.
- Firmansyah, E., Khozin, K., & Masdul, M. R. (2022). Implementasi Piaud Terhadap Anak-Anak Suku Kaili Pedalaman Di Desa Kalora Kabupaten Sigi. *Research and Development Journal of Education*, 8(1), 386-390.
- Firmansyah, E., Sumantri, P. A. H., Mutmainna, N., & Azizah, N. (2025). Implementasi Ta'awun dan Ukhuwah Wathaniyah melalui Tradisi Gotong Royong di Desa Pombewe. *Iqra: Jurnal Ilmu Kependidikan Dan Keislaman*, 20(1), 14-25.
- Firmansyah, E., Tobroni, T., & Romelah, R. (2023). Anthropology of Islamic Education as A Socio-Cultural-Religious Modernization Strategy in Alam Al-Kudus Islamic Boarding School. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(03).
- Firmansyah, E., Tobroni, T., & Rusady, A. T. (2023). Internalisasi Ajaran Islam Dalam Aktivitas Budaya Etnik Kaili Prespektif Antropologi Pendidikan Islam. *Research and Development Journal of Education*, 9(1), 285-299.
- <https://doi.org/10.33258/birci.v4i4.2857>
- Ibrahim, M. (2020). Eksistensi Meunasah Sebagai Media Dakwah Di Kota Banda Aceh.
- Imawan, D. H. (2022). The Contribution of Shaikh Abdurrauf As-Singkili to the Establishment Islamic Law in the Kingdom of Aceh Darussalam in the 17th Century AD. *Millah: Journal of Religious Studies*, 21(3), 797-820. <https://doi.org/10.20885/millah.vol21.iss3.art7>

- Jamil, A. I. B., & Firmansyah, E. (2025). Embracing diversity: Navigating religious identity in multicultural societies. *Online Journal of Research in Islamic Studies*, 12(1), 37-60. *JURNAL AL-FIKRAH*.
<https://doi.org/10.54621/jiat.v1i2.200>
- Khozin, K., & Firmansyah, E. (2024). Development of a holistic spiritual education model in higher college: A multidisciplinary perspective. *International Journal of Health, Economics, and Social Sciences (IJHESS)*, 6(3), 591-594.
- Mahmazar, M., Mulyadi, & Miswari. (2023). Eksistensi, Regulasi, dan Fungsi Meunasah Sebagai Lembaga Pendidikan Islam di Aceh. *Lentera*, 5(1), 21–36.
<https://doi.org/10.32505/lentera.v5i1.6081>
- Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, & Johnny Saldaña. (2014). *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook*.
- Munir. (2016). PENDIDIKAN RANGKANG SEBAGAI MEDIA PENDIDIKAN SYARI'AT ISLAM DI ACEH: TINJAUAN SOSIOLOGIS MASYARAKAT ACEH. *AL-IJTIMA' I-International Journal of Government and Social Science*.
- Nurdin, A., Kasim, F. M., Rizwan, M., & Daud, M. (2021). The Implementation of Meunasah-Based Sharia in Aceh: A Social Capital and Islamic Law Perspective. *Samarah*, 5(2), 760–779.
<https://doi.org/10.22373/sjhk.v5i2.10710>
- Rahman, M. (2021). *Traditional Islamic Education Institutions in Aceh*.
- Rizal, M., & Iqbal, M. (2012). *INSTITUSI PENDIDIKAN ISLAM DI NUSANTARA PADA MASA AWAL (Kajian Terhadap Meunasah, Dayah dan Rangkang)*.
- Sugiyono. (2013). *METODE PENELITIAN KUANTITATIF KUALITATIF DAN R&D*. W. Gulo. (1998). *Metodologi penelitian*.
- Syah, E. F., Khozin, K., & Haris, A. (2023). Merenda The History of Sheik Sya'ban in The Framework of Banggai Ethnic Islamic Educational Anthropology 8th Century Ad. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(03).
- Tobroni, T., Firmansyah, E., Masdul, M. R., & Anwar, S. (2024). Strengthening Islamic Education Values through Kaili Da'a Local Ethnic Cultural Symbol. *Al-Hayat: Journal of Islamic Education*, 8(1), 113-122.
- Tobroni, T., Firmansyah, E., Rajindra, R., & Fadli, N. (2023). Spirituality as a paradigm of peace education. *Multicultural Islamic Education Review*, 23-32.
- Wandrianto, Duski, & Firdaus. (2025). Pendidikan Islam di Kesultanan Aceh: Ulama, Meunasah,

Rangkang, dan Dayah. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9.